PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI PONDOK PESANTREN MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH (MTI) CANDUANG

[1]Hasnan Habib, [2]Elviana

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]habibfpc@gmail.com, [2]elviana@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang terindikasi terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan pengelolaan emosi, seperti merasa tidak percaya diri ketika beradaptasi dengan teman, kurang mampu memahami emosi orang lain, serta cenderung marah atau membentak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan minimnya empati, jarang memiliki teman dekat, dan lebih sering menyendiri ketika istirahat belajar. Kondisi ini diperparah oleh faktor dukungan sosial yang belum optimal, di mana sebagian siswa jarang dikunjungi oleh keluarga dan ada kecenderungan orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru, sehingga perlu diteliti bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa di lingkungan pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dengan metode analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 siswa. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang dan besar pengaruh dukungan sosial terhadap kecerdasan emosional yaitu sebesar 40,1%. Berdasarkan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap kecerdasan emosional dengan R2 sebesar 0,401 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel dukungan sosial terhadap kecerdasan emosional sebesar 40,1% sedangkan sisanya yaitu 59,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT

At the Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Islamic Boarding School, there are indications that some students experience difficulties in social adjustment and emotional management, such as feeling insecure when adapting to friends, being less able to understand other people's emotions, and tending to get angry or shout when their desires are not met. In addition, some students show minimal empathy, rarely have close friends, and are more often alone during study breaks. This condition is exacerbated by suboptimal social support factors, where some students are rarely visited by their families and there is a tendency for parents to hand over full educational responsibilities to teachers, so it is necessary to examine how social support influences the development of students' emotional intelligence in the Islamic boarding school environment. This study uses a quantitative approach with a correlational type with a simple linear regression analysis method. The population in this study was 150 students. The sampling technique in this study was Simple Random Sampling. The sample in this study numbered 60. The instrument used in this study was a questionnaire, data analysis used to test the research hypothesis was simple linear regression. The results of the study indicate that social support influences the emotional intelligence of students at Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, with a significant effect of 40.1%. The coefficient of determination analysis, with an R2 of 0.401, indicates that 40.1% of the social support variable influences emotional intelligence, while the remaining 59.9% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords : *Social Support, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga perkembangan pribadi, sosial, dan emosional siswa agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik (Widiastuti et al., 2022).Siswa sebagai peserta didik pada jenjang dasar dan menengah menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan bimbingan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Nasarudin et al., 2024). Dalam konteks ini, siswa SMA atau MA termasuk remaja akhir yang berada pada masa peralihan menuju kedewasaan, ditandai dengan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang belum sepenuhnya stabil sehingga mereka tidak lagi tergolong anak-anak namun juga belum sepenuhnya dewasa (Muarifah et al., 2024).

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya, memotivasi diri sendiri, serta mengenali dan mengelola emosi dalam dirinya dan berelasi dengan baik terhadap orang lain (Goleman, 2009). menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa sehingga mampu berpikir positif dalam kondisi sulit (Safira et al., 2024). Sejalan dengan itu, Gottman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami dan mengelola emosi diri dengan baik (Muarifah et al., 2024). Goleman juga mengemukakan lima indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, memanfaatkan emosi, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an dapat dijumpai dalam firman Allah SWT, seperti dalam (QS. Al Anbiya':87):

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim.".*

Menurut riwayat dalam tafsir Ibnu Katsir, Nabi Yunus dalam keadaan marah menjauhkan diri dari kaumnya menuju tepi pantai dan ikut naik perahu dengan wajah muram, hal ini menggambarkan bahwa beliau cukup terbawa perasaan ketika menghadapi tingkah kaumnya dan memiliki kebiasaan pergi ke pantai untuk menenangkan hati (Abdullah, 2008). Kisah tersebut menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa agar mampu meningkatkan motivasi sehingga dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, memelihara ketekunan dalam belajar, serta lebih terarah dalam proses pembelajaran karena tinggi rendahnya motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar (Astuti et al., 2024).

Maka dari itu siswa perlu memiliki kemampuan mengenal dan mengelola emosi sendiri karena hal ini merupakan acuan penting dalam kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku belajar dalam kehidupan sehari hari (Astuti et al., 2024). Kecerdasan emosional memegang peranan penting bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih memuaskan karena dengan kemampuan mengendalikan diri dan kesadaran yang tinggi siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada pencapaian akademik maupun non akademik (Casmini, 2007). Menurut Goleman kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu terkait keadaan otak emosi dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti pengaruh lingkungan dan dukungan sosial baik secara individu maupun kelompok.

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya yang membuat penerima merasa nyaman dicintai dan dihargai serta dipahami sebagai perceived support yang mencakup persepsi ketersediaan bantuan dan tingkat kepuasan terhadap dukungan tersebut (Rizqullah, 2024). Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga teman dan lingkungan sekolah dengan indikator kelekatan kasih sayang integrasi sosial hubungan yang dapat diandalkan penghargaan bimbingan dan kesempatan untuk membantu (Weiss, 1974). Goleman menjelaskan bahwa dukungan sosial terutama dari orang tua dan komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional melalui pengajaran nilai moral keterampilan sosial dan cara mengungkapkan perasaan. Dukungan sosial dan emosional siswa menjadi bagian penting dalam pendidikan karena berdampak pada perkembangan keterampilan sosial regulasi emosi dan empati sehingga perlu mendapat perhatian dalam sistem pendidikan khususnya di Pondok Pesantren MTI Canduang dimulai dari proses pembelajaran di kelas.

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang merupakan lembaga pendidikan yang terkemuka di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat yang menghendaki setiap siswanya agar dapat belajar dengan optimal yang diharapkan dapat mencapai prestasi yang terbaik. Adanya tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk dapat belajar secara mandiri, disiplin dalam mengatur waktu dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan bagi siswa menjadi pribadi yang kreatif, produktif dan inovatif. Siswa harus memiliki bekal utama yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut antara lain kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol kegiatan belajar, mengetahui arah dan tujuan belajar serta memiliki sumber-sumber informasi untuk mendukung proses belajarnya.

Pada kenyataannya sering dijumpai adanya masalah siswa MA di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dalam hal penghayatannya mengenai budaya belajar di sekolah. Siswa memiliki anggapan bahwa dengan ketidakhadiran guru yang mengajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, perilaku membolos siswa MA di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang pada jam pelajaran, tidak bisa memahmi emosi teman-temannya, serta tidak menunjukkan antusias pada pelajaran-pelajaran tertentu seperti menghafal kitab begitu juga tidak memiliki kasadaran diri sebagai siswa MTI, ada juga siswa meluapkan emosinya dengan cara menangis untuk melepaskan emosinya, kurangnya kemampuan empati untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, dan kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan prestasi dan tidak sesuai dengan harapan sehingga menurunkan semangat dalam belajar siswa.

Isu yang terjadi pada sebagaian siswa MA di MTI Canduang yang sedang menempuh pendidikan, siswa cenderung mengalami kecemasan selama berada di sekolah, merasa panik saat mengerjakan tugas, merasa canggung berdaptasi dengan siswa lain, sering menyendiri, siswa sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, hal ini dikarenakan kurangnya dorongan sosial dari keluarga, dan teman sebayanya yang mana siswa sehabis pulang sekolah tidak pulang kerumah melainkan pulang ke asrama, dan siswa juga merasa cemas ketika orang tuanya selalu mendorong untuk belajar lebih giat. Kurangnya dukungan sosial dari orang terdekat seperti dari orang tua, teman, dan lain sebagainya akan menambah kecemasan. Orang tua siswa yang memiliki rutinitas tinggi sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol, mengawasi dan memberikan dunkungan sosialnya dan mendidik putra-putrinya dan cenderung menyerahkan

seluruh tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal di atas, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan berbagai pihak

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan kecerdasan emosional siswa yang mencakup kemampuan mengenali emosi mengelola emosi memotivasi diri berempati dan menjalin hubungan sosial namun tidak semua siswa mampu menunjukkan kecerdasan emosional yang optimal di MTI Canduang. Berdasarkan observasi awal ditemukan permasalahan pada berbagai aspek seperti kesadaran diri pengelolaan emosi motivasi empati dan keterampilan sosial yang ditunjukkan melalui kebingungan mengekspresikan emosi mudah marah kurang semangat kurang peka terhadap teman serta kecenderungan menyendiri dan konflik interpersonal. Permasalahan tersebut diduga berkaitan dengan belum optimalnya dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional instrumental informasi dan penghargaan dimana siswa masih merasa kurang perhatian bantuan arahan dan apresiasi sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta munculnya konflik dan kesulitan beradaptasi di lingkungan pesantren.

Berdasarkan observasi awal di MTI Canduang pada 15 November 2024 ditemukan berbagai permasalahan kecerdasan emosional siswa seperti sikap acuh tak acuh mudah tersinggung mudah emosi tidak percaya diri hingga konflik dengan teman serta kurangnya dukungan sosial terutama dari orang tua yang jarang mengunjungi siswa di asrama. Hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas menunjukkan adanya upaya pembinaan namun masih ditemukan perilaku negatif siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu siswa mengungkapkan kurangnya dukungan orang tua sehingga cenderung memendam masalah serta mengalami tekanan emosional dalam kehidupan di asrama. Berdasarkan kondisi tersebut penting dilakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kecerdasan emosional siswa di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah MTI Canduang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dengan metode analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 siswa. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indeks Data Penelitian

Indeks Kecerdasan Emosional Siswa di pondok pesantren madrasah tarbiyah islamiyah (MTI) canduang

Table 1. Hasil UJi Deskriptif Statistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Kecerdasan Emosional	60	83	139	106,92	11,595
Valid N (listwise)	60				

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor kecerdasan emosional siwa Madrasah Tarbiyah Islmiyah (MTI) Canduang diperoleh nilai terendah 83 nilai tertinggi 130, dengan mean sebesar 106,92 dan standar deviasi sebesar 11,595. Persentase hasil pengukuran yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

Table 2. Kategorisasi Subjek pada Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	F	%
Sangat Rendah	$X \leq 90$	3	5%
Rendah	$90 < X \leq 101$	20	34%
Sedang	$101 < X \leq 113$	17	28%
Tinggi	$113 < X \leq 124$	17	28%
Sangat Tinggi	$X > 124$	3	5%
Total		60	

Sumber: diolah oleh peneliti dengan Ms.Excel

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa indeks hasil variabel kecerdasan emosional siswa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Sebagian besar berada pada kategori rendah dengan nilai presentase 34% dan jumlah responden 20 orang. Apabila dilihat dari rata-rata sebesar 107 maka kecerdasan emosional siswa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang pada kategori rendah.

Indeks Dukungan Sosial Siswa di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang

Table 2. Hasil UJi Deskriptif Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	60	60	90	72,68	7,347
Valid N (listwise)	60				

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor dukungan sosial siwa Madrasah Tarbiyah Islmiyah (MTI) Canduang diperoleh nilai terendah 60 nilai tertinggi 90 diperoleh mean sebesar 72,68 dan standar deviasi sebesar 7,347. Persentase hasil pengukuran yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

Table 3. Kategorisasi Subjek pada Dukungan sosial

Kategori	Interval	F	%
Sangat Rendah	$X \leq 62$	3	5%
Rendah	$62 < X \leq 69$	22	36%
Sedang	$69 < X \leq 76$	13	22%
Tinggi	$76 < X \leq 84$	18	30%
Sangat Tinggi	$X > 84$	4	7%
Total		60	

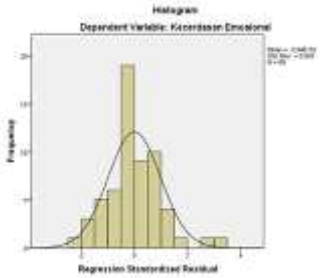
Sumber: diolah oleh peneliti dengan Ms.Excel

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa variabel Dukungan Sosial siswa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Sebagian besar rendah dengan nilai presentase 36% dan jumlah responden 22 orang. Apabila dilihat dari rata-rata sebesar 73 maka Dukungan Sosial siswa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang pada kategori rendah.

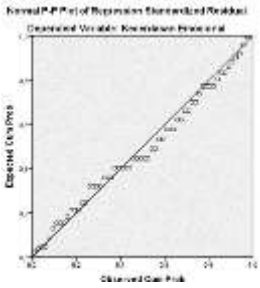
A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui dua pendekatan yaitu analisis grafik dan analisis statistik dimana analisis grafik mencakup penggunaan grafik histogram dan P P Plot sedangkan uji statistik digunakan untuk menguji normalitas data secara lebih objektif dilakukan dengan *metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.*



Gambar 1. Histogram



Gambar 2. Grafik P-Plot

Gambar tersebut merupakan grafik histogram yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena membentuk kurva menyerupai lonceng dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Selain itu grafik P P Plot juga menunjukkan titik titik data yang tersebar mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar regresi..

Uji Normalitas dengan grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-P Plot perlu di perkuat dengan uji statistic menggunakan Uji *Kolmograv smirnov*, untuk memastikan bahwa data bernar-benar berdistribusi normal, dilakuka uji statistic dengan hasil sebagai berikut:

Table 4. Shapiro wilk

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Chatgp t	0.038	231	.200*	0.997	231	0.931
kecerdasan emosional siswa	0.053	231	.200*	0.991	231	0.192

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Merujuk pada tabel output SPSS nilai Asymp sig 2 tailed untuk masing masing variabel sebesar 0,200 dan 0,192 yang lebih besar dari 0,05 sehingga berdasarkan kriteria uji normalitas Shapiro wilk dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi normalitas dalam regresi telah terpenuhi.

2. Uji Lineritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berbentuk linear antara variabel X dan variabel Y dimana jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hubungan dinyatakan linear sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka

hubungan dinyatakan tidak linear dan pengujian ini dapat dianalisis melalui hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24:

Table 5. UJi Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	4930,617	24	205,442	2,395	,009
		Linearity	3181,851	1	3181,851	37,097	,000
		Deviation from Linearity	1748,766	23	76,033	,886	,613
	Within Groups		3001,967	35	85,770		
	Total		7932,583	59			

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, diperoleh nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* sebesar 0,613, Maka 0,613 > 0,05. Mengacu pada pedoman pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel dukungan sosial (X) dan kecerdasan Emosional (Y), karena nilai signifikansi melebihi batas 0,05.

B. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear sederhana

Table 6. Coefisien dukungan sosial dan kecerdasan emosional

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	34,269	11,714		2,925	,005
	Dukungan Sosial	1,000	,160	,633	6,233	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Tabel tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar 34,269 dan koefisien variabel Dukungan Sosial sebesar 1,000 sehingga persamaan regresinya adalah Y sama dengan 34,269 ditambah 1,000X dimana setiap peningkatan satu poin pada dukungan sosial akan meningkatkan kecerdasan emosional sebesar 1,000 dan karena koefisien regresi bernilai positif maka hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional bersifat positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kecerdasan emosional. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan pada uji regresi sederhana sebagai berikut:

1) Berdasarkan dari Nilai Signifikansi: Dari tabel coefficient, diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Sosial (X) berpengaruh terhadap variabel Kecerdasan Emosional (Y).

2) Berdasarkan nilai t: Diketahui nilai t hitung sebesar 6,233 > t tabel 1.6715 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Sosial (X) berpengaruh terhadap variabel Kecerdasan Emosional (Y).

2. Koefisien determinasi

Table 7. Modal Summary Uji Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,633[a]	,401	,391	9,050
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial				
b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional				

Uji Determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel X memengaruhi variabel Y. berdasarkan ouput pada model summary, diperoleh R square sebesar 0,401 atau 40,1%. Angka ini menujukkan bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y mencapai 40,1%, sementara 59,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Pembahasan

1. **Indeks Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI *Madrasah Aliyah (*MA) Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang**

   Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional siswa kelas XI MA di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah MTI Canduang berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain dan menjalin hubungan sosial dengan baik meskipun belum sepenuhnya stabil terutama dalam menghadapi tekanan dan mengendalikan emosi secara matang.

   Kecerdasan emosional tersebut dipengaruhi oleh dukungan sosial yang dimiliki siswa dengan kontribusi sebesar 40,1 persen sedangkan 59,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi keterampilan sosial lingkungan keluarga pendidikan serta interaksi sosial di masyarakat sehingga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting namun bukan satu satunya faktor penentu.

   Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dimana dukungan dari orang tua guru dan teman sebaya membantu siswa dalam menyesuaikan diri mengelola stres serta meningkatkan kepercayaan diri sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin besar kecenderungan berkembangnya kecerdasan emosional siswa meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor lain secara bersama sama

2. **Indeks Tentang Dukungan Sosial Siswa Kelas XI *Madrasah Aliyah (*MA) Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang?**

   Dukungan sosial siswa kelas XI MA di MTI Canduang berada pada kategori cukup baik yang bersumber dari lingkungan pesantren guru dan teman sebaya melalui bantuan emosional informasi dan penghargaan sehingga membantu siswa merasa nyaman dan memiliki keterikatan sosial meskipun tidak semua siswa merasakan dukungan dengan intensitas yang sama dan masih terdapat siswa dengan dukungan sosial rendah terutama dari keluarga.

   Lingkungan pesantren dengan struktur sosial yang ketat dan pola komunikasi yang cenderung hierarkis turut memengaruhi kecerdasan emosional siswa dimana meskipun terdapat dukungan sosial namun tekanan aturan dan keterbatasan ruang ekspresi dapat menyebabkan regulasi emosi belum optimal serta masih adanya perilaku marah menarik diri

dan konflik sehingga menunjukkan bahwa dukungan sosial belum sepenuhnya efektif tanpa didukung kondisi lingkungan yang lebih terbuka.

Selain itu kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti regulasi emosi kepercayaan diri dan pengalaman psikologis serta faktor keluarga seperti pola asuh sehingga meskipun dukungan sosial berpengaruh positif namun kontribusinya sebesar 40,1 persen menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil interaksi berbagai faktor sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan karakter perbaikan pola asuh dan penciptaan lingkungan pesantren yang lebih empatik dan komunikatif

3. **Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang?**

   Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan t hitung 6,233 lebih besar dari t tabel 1,6715 dengan kontribusi sebesar 40,1 persen sedangkan 59,9 persen dipengaruhi faktor lain sehingga menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan satu satunya faktor penentu utama dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

   Faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional meliputi karakteristik pribadi siswa seperti temperamen dan kepercayaan diri lingkungan keluarga seperti pola asuh dan komunikasi emosional serta lingkungan pesantren yang mencakup tekanan sosial aturan dan interaksi di asrama serta faktor internal psikologis seperti regulasi emosi dan keterampilan sosial yang telah terbentuk sebelumnya sehingga menunjukkan adanya interaksi kompleks antar berbagai faktor.

   Dengan demikian kecerdasan emosional siswa merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling memengaruhi dimana dukungan sosial tetap berperan penting namun perlu didukung oleh pembinaan karakter peningkatan kualitas komunikasi serta peran keluarga dan lingkungan pesantren yang lebih kondusif agar perkembangan emosional siswa dapat optimal

4. **Keterbatasan penelitian**

   Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel dimana hanya memfokuskan pada dukungan sosial sebagai variabel independen sementara kecerdasan emosional dipengaruhi oleh banyak faktor lain sehingga kemampuan model masih terbatas dengan nilai koefisien determinasi sebesar 40,1 persen selain itu keterbatasan juga terdapat pada indikator dukungan sosial yang belum mampu menggambarkan kualitas hubungan secara mendalam serta indikator kecerdasan emosional yang diukur melalui kuesioner sehingga berpotensi menimbulkan bias respon.

   Keterbatasan lainnya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang hanya dilakukan di MTI Canduang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan serta penggunaan pendekatan kuantitatif yang belum mampu menggali dinamika psikologis secara mendalam sehingga disarankan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan campuran agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

KESIMPULAN

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MA MTI Canduang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial dengan orang

lain. Namun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya stabil, terutama dalam situasi yang menekan, seperti konflik interpersonal dan tuntutan kehidupan pesantren.

2. Tingkat dukungan sosial siswa kelas XI MA MTI Canduang berada pada kategori sedang hingga cukup tinggi. Dukungan sosial tersebut berasal dari teman sebaya, guru, dan lingkungan pesantren dalam bentuk dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang mengalami keterbatasan dukungan sosial, khususnya dari lingkungan keluarga dan kedekatan emosional dengan pengasuh.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar 6,233 > t tabel 1,6715. Besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap kecerdasan emosional ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,401 atau 40,1%. Hal ini berarti bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 40,1% terhadap variasi kecerdasan emosional siswa.
4. Meskipun dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan, pengaruh tersebut tergolong sedang dan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kecerdasan emosional. Sebesar 59,9% kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti karakteristik individu (temperamen, kepercayaan diri), lingkungan keluarga (pola asuh dan hubungan orang tua–anak), serta lingkungan pesantren (aturan, tekanan sosial, dan pola komunikasi).
5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, namun pengembangan kecerdasan emosional perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari aspek individu, keluarga, maupun lingkungan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Widiastuti, Sussi. 2022. Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4).

Nasarudin, Nasarudin, et al. 2024. Pengantar Pendidikan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Muarifah, Alif, et al. 2024. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 4(3): 11.

Goleman, Daniel. 2009. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli terbit 1995).

Safira, Bella, Enda Puspitasari, dan Yeni Solfiah. 2024. Analisis Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Pasca Pandemi di TK Aisyiyah 3 Pekanbaru. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3): 9468–9477.

'Abdullah bin Muhammad. 2008. Tafsir Ibnu Katsir. Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan 1. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Astuti, Isma, et al. 2024. Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 8(1): 34–45.

Casmini. 2007. Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi. Yogyakarta: Pilar Media.

Rizqullah, Risa Daffa, dan Eko Hardi Ansyah. 2024. Dukungan Sosial dan Stres Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah. Journal of Islamic Psychology, 1(2): 11.

Weiss, Robert. 1974. The Provisions of Social Relationships. Dalam Z. Rubin (Ed.), Doing Unto Others (hlm. 17–26). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.